BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.[1]

Monks menyatakan masa remaja merupakan periode peralihan, terutama saat remaja awal. Karena banyak perubahan-perubahan yang akan dirasakan saat itu.[2]

Perubahan yang terjadi pada masa ini menurut Hurlock antara lain meningginya emosi yang pada masa awal remaja biasanya terjadi lebih cepat.[3]

Mengingat masa remaja awal terjadi bersamaan dengan datangnya masa pubertas, dimana remaja mengalami ketidakstabilan dalam segala hal sebagai dampak dari perubahan-perubahan biologis yang dialaminya.

Pada usia enam belasan atau fase remaja madya, kestabilan sudah mulai terlihat, karena para remaja sudah mampu menghadapi suatu persoalan serta tekanan sosial yang dihadapinya. Ia sudah memasuki tahap

---

[1] https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja

[2] Monks, F.J, Knoers, A.M.P, Haditono S.R, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001)

[3] Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), Hal. 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu berpikir secara matang mengenai hal-hal yang abstrak dan sudah mampu menganalisis sesuatu lebih dalam. Sedangkan pada fase remaja akhir, beberapa aspek pertumbuhan mengalami keadaan sempurna dan menunjukkan kesiapan untuk memasuki fase dewasa awal. Pada masa ini terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.[4]

Namun dalam perjalanan seorang remaja menuju dewasa awal tidaklah mudah bagi setiap remaja. Karena dalam setiap fase perkembangan seseorang, terdapat tugas-tugas perkembangan yang terkait didalamnya sebagai tolak ukur keberhasilan seoseorang melewati masa-masa pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Dalam masa remaja, beberapa contoh tugas perkembangan yang harus dilakukan adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan, mencapai kemandirian secara emosional dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Namun, tidak semua remaja berhasil dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut, dan pada akhirnya banyak permasalahan yang muncul dalam kehidupan para remaja tersebut.

Oleh karena itu, Stanley Hall menyebutkan bahwa masa remaja sering dipandang sebagai masa yang penuh dengan “badai dan tekanan” yaitu masa di mana terjadi perubahan besar dalam meningginya ketegangan

[4]Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Hal. 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosi yang dikarenakan perubahan fisik dan kelenjar pada seseorang saat mengalami masa puber yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Hal ini terjadi dikarenakan adanya ketidaksiapan anak laki-laki dan perempuan dalam menerima kondisi baru tersebut.[5]

Untuk sebagian remaja yang mengalami ketidaksiapan perubahan itu, terutama yang sudah terbiasa akan tumbuh rasa tidak puas pada diri sendiri akan senantiasa memunculkan sikap-sikap yang buruk yang dapat memicu terjadinya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan mereka.

Maksud dari perilaku menyimpang diatas adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial.[6]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.[7]

Norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan.[8]

---

[5] Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), Hal. 20

[6] https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku menyimpang

[7] Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Gita Media Press

[8] Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1981), Hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dalam kehidupan bermasyarakat, norma digunakan untuk mengatur kestabilan tingkah laku manusia. Jika seseorang melakukan sesuatu diluar kaidah norma tersebut, berarti ia telah melanggar suatu aturan, dan perilaku itu dikatakan menyimpang dari kaidah atau norma tersebut. Dan sudah dapat disimpulkan kalau perilaku tersebut merugikan orang lain. Contoh beberapa tingkah laku menyimpang antara lain : kriminalitas, tindak asusila, kenakalan remaja dan lain-lain.

Lemahnya pengendalian diri atau kontrol diri juga menjadi salah satu faktor dalam munculnya perilaku yang keliru atau menyimpang selain pengaruh bilogis dan lingkungan. Karena pada dasarnya, kontrol diri adalah suatu kemampuan individu dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membuat keputusan yang diinginkan dan diterima oleh masyarakat. Jadi kontrol diri atau pengendalian diri ini menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia dalam memulai suatu tindakan atau perilaku yang akan dilakukan atau ditunjukkan kepada orang lain.

Sebagian remaja yang tidak bisa mengendalikan dirinya inilah yang saat ini tengah menjalani hukuman sebagai tahanan di Rumah Tahanan Klas I Surabaya yang biasa dikenal dengan sebutan Rutan atau Lapas Medaeng dikarenakan perilakunya merugikan dan melanggar aturan atau menyimpang dari norma.

Tahanan adalah seseorang yang berada dalam penahanan. Berdasarkan Pasal 1 angka 21 UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pidana (KUHAP), penahanan adalah penempatan tersangka atau terdakwa di tempat tertentu oleh penyidik, atau penuntut umum, atau hakim dengan penetapannya. Berdasarkan Pasal 19 PP No. 27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Hukum Acara Pidana, tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi dan Mahkamah Agung ditempatkan di dalam Rumah Tahanan Negara (Rutan).

Di Rutan sendiri, saat ini ada satu blok yaitu blok I yang menampung kurang lebih 40 tahanan anak dengan berbagai kasus. Mulai kasus pencurian, pencopetan, narkoba, dan bahkan tindakan asusila. Salah satu penghuni Rutan blok I yang sekaligus menjadi subjek penelitian adalah GRP. Ia adalah remaja yang masih berumur 17 tahun. GRP seharusnya masih duduk di kelas XI SMA saat ini. Namun ia harus merelakan masa putih abu-abunya dikarenakan harus menjalani hukuman masa tahanan di Rutan. GRP dinyatakan sebagai tahanan setelah ditangkap polisi atas kasus penyalahgunaan narkoba jenis shabu-shabu.

GRP melanggar pasal 35 tahun 2009 tentang penyalahgunaan narkoba dengan tuntutan masa hukuman 18 bulan. Kini ia sudah menyelesaikan masa hukuman selama 7 bulan setelah masuk Rutan pada bulan April 2016. GRP termasuk dalam kategori tahanan anak, karena ia berumur dibawah 18 tahun.

Selama berada dalam Rutan, tak banyak yang dilakukan GRP. Tidur, makan dan nonton TV hanyalah sebagian kecil aktivitasnya di Lapas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang ia sering menyuruh tahanan yang baru masuk blok untuk mengikuti perintahnya, karena ia di blok dikenal sebagai senior. Saat ia menceritakan sedikit kronologi penangkapannya kepada peneliti, ia mengaku ditangkap polisi setelah kepergok membeli narkoba jenis shabu dari seorang temannya.

GRP mengaku telah mengkonsumsi narkoba selama 2 tahun ini. Ia mengatakan bahwa ia sangat kesal karena ia tahu bahwa ada seseorang yang sengaja melaporkan GRP saat itu, dan ia juga mengatakan bahwa selepas bebas dari penjara ia akan membalaskan dendam kepada orang yang diyakini melaporkan tindakan GRP ke polisi. Banyak hal yang diceritakan oleh GRP, hingga akhirnya peneliti mengetahui bahwa kasus yang dilakukan oleh GRP sebenarnya tidak hanya narkoba. Tapi ia juga melakukan aksi pencurian, mabuk-mabukan dan perkelahian. Ia mengaku mencuri saat ia tidak memiliki uang untuk membeli narkoba.

Pengendalian diri atau kontrol diri GRP yang rendah telah membuat ia lemah dan menutup mata akan pengetahuan tentang norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Ia cenderung melakukan perilaku menyimpang untuk mewujudkan keinginannya. Akibatnya, ia harus menerima hukuman atas perbuatan yang telah ia lakukan. Bahkan saat sudah berada dalam Lapas, ia masih belum bisa mengendalikan dirinya terhadap perilaku yang keliru, karena ia masih sering merokok untuk sekedar mengobati kerinduannya dengan narkoba. Saat peneliti bertanya apa rencananya setelah bebas dari Rutan ia malah menjawab ingin menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang bandar narkoba. Bahkan saat peneliti telah melakukan beberapa kali pertemuan dengan GRP, baru diketahui bahwa GRP masih sering mengkonsumsi narkoba di dalam Rutan. Dan aktivitas mengkonsumsi narkoba itu telah dilakukannya sejak seminggu ia masuk menjadi seorang tahanan anak di Rutan. GRP mengaku ia mengetahui adanya jual beli narkoba dalam Rutan dari teman-temannya yang ada di blok tahanan dewasa. Ia sering membeli narkoba jenis shabu dari tahanan dewasa karena harganya masih terjangkau, tetapi saat ia merasa stress atau penuh dengan tekanan, ia akan membeli narkoba yang memiliki dosis lebih tinggi.

Oleh karena itu, meningkatkan kontrol diri untuk para remaja pada umumnya, dan tahanan anak seperti GRP pada khususnya dalam meminimalisir perilaku menyimpang sangat diperlukan dalam era globalisasi seperti saat ini. Dalam hal ini, peneliti akan memfokuskan untuk meningkatkan kontrol diri GRP yang menjadi tahanan anak di Rutan dengan terapi Realitas dari tokoh William Glasser dengan menggunakan teknik WDEP.

Konseling realitas sendiri merupakan salah satu pendekatan konseling yang cukup terkenal di kalangan psikiater. Realitas menekankan pada perilaku yang sesuai dengan kenyataan saat ini yang dihadapi individu.[9]

[9] Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling,* (Jakarta: Studia Press, 2008), Hal. 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseling realitas tidak memandang perilaku masa lampau yang telah terjadi, karena fokus pendekatan ini hanya membuat perilaku yang bertanggung jawab dan benar di masa depan sesuai dengan realita yang ada.

Menurut Corey, konseling realitas difokuskan pada tingkah laku sekarang dan merupakan bentuk modifikasi perilaku. Hal ini berfungsi agar klien mampu membantu dirinya dalam menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri ataupun orang lain serta berani memikul tanggung jawab atas semua tingkah lakunya.[10]

Berdasarkan definisi konseling realitas dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konseling realitas adalah suatu proses interpersonal yang dinamis dengan memusatkan kesadaran pikiran dan perilaku, khususnya dalam hal ini menekankan pada perilaku yang sesuai dengan realitas atau kenyataan yang dihadapi individu dengan tujuan agar kelompok semuanya dapat lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya.

Adapun teknik yang akan digunakan pada pendekatan konseling realita untuk meningkatkan kontrol diri remaja tahanan anak adalah teknik WDEP yang merupakan akronim dari *wants* (keinginan), *doing and direction* (melakukan dan arahan), *evaluation* (penilaian), dan *planning* (perencanaan).

[10] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), Hal. 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan teknik WDEP ini bertujuan untuk membantu konseli agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik nantinya.[11]

Melalui penggunaan teknik WDEP ini, konselor mengajak konseli untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kontrol diri dengan melakukan evaluasi terhadap diri sendiri dengan mengeksplorasi dan menilai perilaku-perilaku konseli khususnya perilaku yang kurang bertanggung jawab yang mengakibatkan pengendalian dirinya rendah. Setelah mengetahui dan menilai perilakunya, konseli bersama dengan konselor membuat perencanaan untuk perilaku kedepannya yang lebih bertanggung jawab, dimana didalamnya terdapat komitmen antara konselor dengan konseli. Dengan adanya komitmen tersebut konseli dituntut untuk bertanggung jawab terhadap rencana yang telah dibuatnya. Hal itu tentunya akan membantu konseli dalam meningkatkan kontrol diri dengan menekankan pada tanggung jawab konseli sebagai seorang remaja yang ingin hidup lebih baik setelah keluar dan bebas dari hukuman di Rutan Klas I Surabaya.

Berangkat dari pemikiran diatas tentang betapa pentingnya kontrol diri dari perilaku yang menyimpang, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Terapi Realitas Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Seorang Tahanan Anak Di Rutan Medaeng Surabaya.

---

[11] Ali Masrohan, *Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik Wdep Untukmeningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi*, Unesa jurnal mahasiswa Bimbingan dan Konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses terapi realitas untuk meningkatkan kontrol diri seorang tahanan anak di Rutan Medaeng Surabaya?
2. Bagaimana hasil terapi realitas untuk meningkatkan kontrol diri seorang tahanan anak di Rutan Medaeng Surabaya?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses terapi realitas untuk meningkatkan kontrol diri seorang tahanan anak di Rutan Medaeng Surabaya.
2. Untuk mengetahui hasil terapi realitas untuk meningkatkan kontrol diri seorang tahanan anak di Rutan Medaeng Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis bagi para pembacanya. Diantara manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam tentang pengembangan terapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas untuk meningkatkan kontrol diri seorang tahanan anak di Rutan Medaeng Surabaya.

b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya, dan bagi mahasiswa pada umumnya dalam hal terapi realitas untuk meningkatkan kontrol diri seorang tahanan anak di Rutan Medaeng Surabaya.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para tahanan dalam mengontrol dirinya terhadap perilaku yang menyimpang.

b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam menghadapai seseorang yang mengalami kontrol diri rendah terhadap perilaku yang menyimpang.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya, konsep merupakan unsur pokok dari sebuah penelitian, dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau data yang ada. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman, penulis memberikan batasan istilah atau definisi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, istilah atau definisi yang dimaksud memiliki pengertian terbatas. Adapun batasan bagi beberapa konsep dalam penelitian ini:

1. Terapi Realitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terapi realitas adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang telah sukses diterapkan dalam berbagai macam lingkup.[12]

Karena fokusnya pada kehidupan saat ini dan penggunaan teknik mengajukan pertanyaan-pertanyaan oleh terapis terbukti sangat efektif dalam jangka pendek, meskipun tidak terbatas pada itu saja.

Terapi realitas merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan dunia luarnya. Setiap orang mengembangkan gambaran identitasnya *(identity image)* berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan psikologinya.[13]

Terapi realitas berlandaskan asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa masing-masing individu memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri.[14]

Tujuan umum terapi realitas adalah untuk membantu seseorang mencapai otonomi, yaitu kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal.

Kemampuan ini menyiratkan bahwa orang-orang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta

---

[12] Stephen Palmer (Ed.), *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), Hal. 525

[13] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hal. 39

[14] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Hal 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistik guna mencapai tujuan-tujuan tersebut.[15]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik WDEP yang terdapat di dalam terapi realitas untuk meningkatkan kontrol diri seorang tahanan anak di Rutan Medaeng Surabaya.

Teknik WDEP yang merupakan akronim dari *wants* (keinginan), *doing and direction* (melakukan dan arahan), *evaluation* (penilaian), *planning* (perencanaan). Penggunaan teknik WDEP ini bertujuan untuk membantu konseli agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik nantinya.

2. Kontrol Diri

Kontrol diri atau pengendalian diri adalah kemampuan untuk menangguhkan kesenangan naluriah langsung dan kepuasan untuk memperoleh tujuan masa depan, yang biasanya dinilai secara sosial.[16]

Rodin mengungkapkan kontrol diri adalah perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.[17]

---

[15] Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), Hal. 242

[16] Rom Hare dan Roger Camb, *Ensiklopedia Psikologi,* (Jakarta: ARCAN. 1996), Hal. 375

[17] Herlina Siwi Widiana, Sofia Retnowati, Rahma Hidayat, *Kontrol Diri Dan Kecenderungan Kecanduan Internet*, Humanitas : Indonesian Psychologycal Journal Vol.1 No. 1, (Januari, 2004), Hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, kontrol diri yang dimaksud oleh peneliti adalah kontrol diri yang rendah oleh subjek penelitian terhadap perilakunya yang menyimpang, dimana subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang tahanan anak yang masih mengkonsumsi narkoba di dalam Rutan.

Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa perilaku meyimpang adalah perilaku yang menurut anggapan sebagian besar masyarakat, perilaku tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai atau norma sosial yang berlaku.

Perilaku merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang setiap harinya dimanapun ia berada. Sedangkan penyimpangan adalah suatu bentuk tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum, atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berada di masyarakat.[18]

Perilaku menyimpang yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang subjek penelitian dalam hal penyalahgunaan narkoba.

Narkoba sendiri adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya.[19]

Pada dasarnya, narkoba merupakan salah satu jenis obat-obatan yang digunakan dalam dunia kedokteran, karena banyak jenis narkotika dan psikotropika yang memberi manfaat besar bila digunakan dengan

[18] Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, Hal. 9

[19] Andi Hamzah dan Surachman, *Kejahatan narkotika Dan Psikotropika*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), Hal. 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik di bidang kedokteran. Narkotika dan psikotropika dapat menyembuhkan banyak penyakit dan mengakhiri penderitaan.

Penyalahgunaan obat yang benar dalam pengawasan dokter adalah dengan menelannya atau menyuntikkannya pada otot (*intramuscular).* Sedangkan pada penyalahgunaan obat, bahan itu juga dihirup, dirokok, atau untuk mencapai efek yang lebih cepat, disuntikkan di bawah kulit *(subcutaneous)* atau kedalam urat nadi *(intravenous)*.[20]

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah seseorang untuk mendapatkan suatu data tentang tujuan dan kegunaan sesuatu yang sedang diteliti. Ada sekurangnya empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan manfaat atau kegunaan.[21]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Analisis data bersifat

[20] Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya,* (Jakarta: Esensi Erlangga Grup), Hal. 9

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[22]

Penelitian kualitatif disebut juga sebagai *metode artistik* (karena proses penelitiannya lebih bersifat kurang terpola) dan *metode interpretive* (data hasil penelitian lebih berkenaan dengan dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan).[23]

Penelitian ini dilakukan peneliti untuk mengetahui secara mendalam mengenai terapi realitas dengan teknik WDEP dalam meningkatkan kontrol diri terhadap perilaku menyimpang pada tahanan anak kasus penyalahgunaan narkoba di Rutan.

Sedangkan jenis atau model penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian studi kasus. Creswell dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa studi kasus *(case study)* adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu "sistem yang berbatas" *(bounded system)* pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.[24]

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah "GRP" yang merupakan tahanan anak kasus penyalahgunaan narkoba di Rutan. Dan penelitian ini akan dilakukan di Rutan Klas I Surabaya (Rutan Medaeng).

---

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Hal. 9
[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Hal. 7-8
[24] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama atau sumber data primer. Sumber data primer adalah subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung atau yang dikenal dengan istilah *interview* (wawancara).

Sumber data primer penelitian ini adalah GRP, tahanan anak kasus narkoba yang memiliki kontrol diri rendah, dengan indikator :

a. Religiusitas rendah
b. Masih ketergantungan rokok
c. Melanggar peraturan di Rutan
d. Sering berbicara menggunakan kata-kata kasar dan kotor
e. Mudah terpengaruh
f. Mengkonsumsi narkoba

Data primer yang akan peneliti ambil antara lain tentang:

a. Identitas lengkap konseli
b. Latar belakang keluarga konseli
c. Latar belakang pendidikan konseli
d. Latar belakang lingkungan sosial konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak berhubungan secara langsung dengan objek penelitian, akan tetapi memiliki informasi yang berkaitan dengan objek penelitian antara lain :

a. Teman-teman tahanan konseli
b. Tamping atau tahanan pendamping
c. Wali blok I tahanan anak

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Untuk data sekunder yang akan peneliti ambil antara lain tentang :

a. Sikap atau perilaku yang ditunjukkan konseli selama di Rutan
b. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan konseli selama di Rutan
c. Pergaulan konseli selama di Rutan
d. Kegiatan kereligiusitas konseli selama di Rutan

4. Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum tahapan penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Tahap Pra-Lapangan

1) Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini peneliti akan memahami terapi realitas dan teknik WDEP dan faktor-faktor kontrol diri yang rendah terhadap perilaku menyimpang GRP, tahanan anak kasus narkoba di Rutan. Setelah mengetahui, maka peneliti akan membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan membuat rancangan data-data yang peneliti perlukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih lapangan penelitian di Rutan Klas I Surabaya (Rutan Medaeng Surabaya).

3) Mengurus perizinan

Surat izin untuk penelitian dibuat secara tertulis dan ditujukan kepada Kanwil Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia (Depkumham) Jawa Timur dan Rumah Tahanan Klas I Surabaya (Rutan Medaeng).

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti akan mengenali keadaan yang sesuai dengan keadaan di lapangan serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang kasus tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah GRP yang merupakan tahanan anak kasus narkoba di blok I Rutan.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menyiapkan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan. Seperti pedoman wawancara, alat tulis, buku, perlengkapan fisik atau media, izin penelitian, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, di tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat istiadat tempat penelitian. Saat memasuki lapangan, peneliti menjalin hubungan baik dengan subjek-subjek penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data.

c. Tahap Analisis Data

Peneliti mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui 3 (tiga) cara yaitu, melalui observasi, wawancara dan studi dokumetansi yang dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa yang dapat dilihat mata, dapat didengar dan dihitung serta diukur.[25]

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Peneliti hanya melakukan aktivitas observasi atau pengamatan selama berjalannya proses pertemuan dengan subjek penelitian. Adapun data-data yang diambil dari metode observasi adalah :

1) Usaha pengendalian diri konseli untuk menjadi orang yang lebih baik
2) Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kontrol diri konseli

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.[26]

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam.[27]

Wawancara secara global dibagi menjadi dua macam yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam

[25] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hal. 131-132

[26] Joko Subagyo, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal. 39

[27] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal: 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, dengan tujuan agar tidak kaku dalam memperoleh informasi dengan mempersiapkan terlebih dahulu gambaran umum pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti mengamati kenyataan dan mengajukan pertanyaan dalam wawancara hingga berkembang secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan oleh orang yang diwawancarai.

Dalam metode ini penulis mengadakan wawancara langsung baik dengan sumber data primer, yaitu GRP maupun sumber data sekunder yaitu dengan wali blok yang bertanggung jawab atas semua kegiatan di dalam blok tersebut dan tahanan pendamping serta teman-teman subjek yang mengetahui kehidupan sehari-hari subjek selama tinggal di Rutan guna mendapatkan data yang berkaitan dengan terapi realitas dengan teknik WDEP untuk meningkatkan kontrol diri subjek.

Adapun data-data yang diambil dari metode interview atau wawancara adalah sebagai berikut :

1) Identitas dan latar belakang konseli
2) Hasil proses konseling dengan teknik WDEP
3) Semua data yang terkait dengan subjek penelitian

c. Studi dokumen

Yaitu meneliti berbagai dokumen serta bahan-bahan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen tersebut bisa berupa bentuk tulisan dan gambar atau karya-karya monumental dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan semacamnya. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[28]

Studi dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa tulisan mengenai riwayat hukum subjek penelitian yang bersangkutan dan dokumen atau arsip objek penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh.

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan untuk melakukan intelektual yang tinggi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Hal. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[29]

Berikut adalah tahapan-tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman :

a. Tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data yang berisi tentang serangkaian proses pengumpulan data yang sudah dimulai ketika awal penelitian, baik melalui wawancara awal maupun studi *pre-eliminary*. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan semua data-data yang telah diperoleh selama penelitian menjadi satu.
b. Tahap kedua yaitu tahap reduksi data yang berisi tentang proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan *(script)* yang akan dianalisis. Data yang telah peneliti peroleh dikumpulkan untuk dikelompokkan menjadi satu sesuai jenis atau bentuk data.
c. Tahap ketiga yaitu tahap display data yang berisi tentang pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema yang sudah dikelompokkan, memecah tema tersebut menjadi bentuk lebih konkrit dan sederhana yang disebut

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Hal. 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan subtema yang diakhiri dengan pemberian kode sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

d. Tahap terakhir yaitu tahap verifikasi atau kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap *"what"* dan *"how"* dari temuan penelitian tersebut.[30]

7. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam hal ini digunakan teknik:

a. Keikutsertaan di lapangan dalam rentang waktu yang panjang, dalam penelitian ini untuk menguji kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan dari informan utama, maka perlu mengadakan keikutsertaan dalam rentang waktu yang panjang. Adapun maksud utama adanya perpanjangan di lapangan ini untuk mengecek kebenaran data yang diberikan baik dari informan utama maupun informan penunjang.

b. Triangulasi, untuk keabsahan data yang telah dikumpulkan agar memperoleh kepercayaan dan kepastian data, maka peneliti melaksanakan pemeriksaan dengan teknik mencari informasi dari sumber lain. Menurut Patton dalam Moleong triangulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

[30] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1) Membandingkan data informasi hasil observasi dengan informasi dari hasil wawancara kemudian menyimpulkan hasilnya.
2) Membandingkan data hasil dari informan utama (primer) dengan informasi yang diperoleh dari informan lainnya (sekunder).
3) Membandingkan hasil wawancara dari informan dengan didukung dokumentasi sewaktu penelitian berlangsung, sehingga informasi yang diberikan oleh informan utama pada penelitian dapat mewakili validitas dan mendapatkan derajat kepercayaan yang tinggi.[31]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian, langkah-langkah pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari sepuluh sub-bab antara lain: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, Jadwal Penelitian dan Pedoman Wawancara.

[31] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hal. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari dua sub-bab, yakni Kajian Teoritik (menjelaskan tentang teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian), dan Penelitian Terdahulu yang Relevan (menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan).

BAB III PENYAJIAN DATA

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yakni Deskripsi Umum Objek Penelitian, dan Deskripsi Hasil Penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yakni Temuan Penelitian, bagaimana data yang ada itu digali dan ditemukan beberapa hal yang mendukung penelitian, dan Konfirmasi Temuan dengan Teori, dimana temuan penelitian tadi dikaji dengan teori yang ada.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi, yang menjelaskan hasil simpulan dari data yang dipaparkan dan rekomendasi hasil penelitian itu dapat dipraktikkan terhadap situasi tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id